



emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Hal yang sama dikemukakan Gessel (1969; dalam Monks, dkk., 2001), bahwa masa usia sebelas tahun lebih tegang dibandingkan dengan usia enam belas tahunan, dimana pada usia enam belas ini remaja sudah mulai bebas dari rasa keprihatinan.

Periode masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Monks (2001), menyatakan masa remaja merupakan periode peralihan, ini lebih dirasakan pada masa awal remaja. Masa awal remaja juga dirasakan sebagai masa perubahan, Hurlock (1999), mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini antara lain meningginya emosi yang biasanya terjadi lebih cepat.

Meskipun masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh kesukaran, Anderson (1990; dalam Fajarini & Khaerani, 2014), mengatakan bahwa remaja diharapkan dapat memahami serta menguasai emosinya. Remaja yang dapat memahami emosinya akan mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik, memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Dalam hal ini remaja awal cenderung memiliki kemarahan yang lebih besar, sedangkan remaja akhir lebih mampu mengendalikan kemarahannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walker (1996; dalam Bayani & Sarwasih, 2013), pada 60 remaja, menemukan bahwa penyebab utama

ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan teman dan keluarga, tekanan di sekolah oleh guru dan pekerjaan rumah, tekanan ekonomi dan tragedi dalam kehidupan, misalnya kematian, perceraian dan penyakit yang dideritanya atau anggota keluarganya.

Serangkaian kasus remaja, dilihat dari Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 juta jiwa ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Gambaran pelanggaran norma sosial, norma hukum dan norma agama di Indonesia meliputi sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan, 700-800 ribu remaja melakukan aborsi, MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan, 1283 kasus HIV/AIDS dan diperkirakan 52.000 terinfeksi atau 70% adalah remaja, miras dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)).

Komisi Perlindungan Anak mencatat 19 pelajar tewas sia-sia di jalan terhitung dari bulan januari sampai oktober 2013. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyebutkan terjadi 229 kasus tawuran pelajar sepanjang 2013. Selain kasus tawuran, ditemukan belasan remaja usia 15-18 tahun yang menjadi tersangka pencabulan. Ditemukan pula kasus pemerkosaan dan pembunuhan wanita dengan menggunakan gagang cangkul yang salah satu pelakunya adalah remaja. (Qodar, 2016)

Sebuah survei juga pernah dilakukan terhadap orang tua dan guru-guru di hampir seluruh belahan dunia memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti : lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif (Goleman, 2000). Kemerosotan emosi pada remaja tampak pada semakin banyaknya masalah di sekolah maupun dengan keluarga.

Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2000) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat menunjukkan adanya gambaran bahwa kondisi emosi pada remaja yang kurang memiliki kecerdasan emosi.

Stenberg dan Salovey (1990; dalam Shapiro, 1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri atau emosi itu muncul dan individu tersebut memiliki kepekaan yang tinggi dan mampu mengambil sebuah keputusan. Patton, (2001) juga menyebutkan kecerdasan emosi diperlukan untuk mengatasi masalah dan dasar yang penting untuk menjadi manusia yang penuh dengan tanggung jawab, penuh perhatian, produktif serta optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang

dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Disamping itu kemampuan mengendalikan emosi dalam diri individu akan mempengaruhi proses berpikir. Kecerdasan emosi sesungguhnya merupakan bagian dari kemampuan nalar atau kognitif seseorang (Satiadarma & Waruwu, 2003). Kecerdasan emosi akan membantu seseorang dalam memahami situasi dan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungan di sekitarnya.

Goleman (2000) menyebutkan beberapa Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yakni faktor lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga dan otak. Kecerdasan emosi pada remaja tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang

tua. Bagaimana bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dan remaja akan menentukan bagaimana kecerdasan emosi pada remaja terbentuk.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gardner (1983), bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu hubungan yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja (Ali & Asrori, 2006). Hal ini memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan hubungan antara remaja dengan orang tua. Karena *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja, seperti ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Allen, dkk 1994; Kobak & Cole dalam Santrock, 2003). Penyesuaian emosi dibutuhkan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimana penyesuaian emosional dikaitkan dengan kecerdasan emosi. Hubungan antara remaja dengan orang tua yang terjalin dengan baik akan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya. Remaja yang kebutuhan fisik, rasa aman serta kasih sayang terpenuhi akan lebih mampu untuk memotivasi dirinya untuk mencapai kebutuhan harga diri atau aktualisasi diri.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi (Goleman 2000). Orang tua atau lingkungan keluarga dapat mengajarkan kecerdasan emosi kepada anak sejak masih bayi meskipun masih melalui ekspresi wajah. Oleh sebab itu, pengalaman emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang memiliki

peranan yang sangat penting dan dibutuhkan anak. Orang tua juga merupakan sistem dukungan dan tokoh *attachment* yang penting dalam keluarga (Santrock, 2003).

Kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak menimbulkan adanya kedekatan atau kelekatan secara emosional. Anak yang mendapat kasih sayang dari orang tua dan orang tua menjadi kepercayaan hingga mereka remaja, saat mereka ada pada suatu lingkungan biasanya cenderung menjadi *conformer* sehingga mereka memiliki kestabilan emosi, kepatuhan sosial, ciri-ciri pribadi yang disenangi dan kepatuhan di sekolah. (Sulaeman, 1995)

Ainsworth (1969) mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang terus menerus ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi yang menekan. Sedangkan menurut Bartholomew (1990; dalam Baron & Byrne, 2003) *Attachment style* merupakan kecenderungan perilaku lekat individu yang terdiri dari dimensi positif dan negative pada dua sikap dasar, yaitu sikap dasar mengenai *self* dan sikap dasar mengenai orang lain.

Bowlby dan Ainsworth (1982; dalam Santrock, 2003) menyebutkan pola *Attachment* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *Attachment* aman dan *Attachment* tidak aman, individu yang mendapat *Attachment* aman adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan *Attachment* tidak aman

adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Menurut Bowlby (1982; dalam Santrock, 2003), Ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja putri dan orang tua. Bowlby juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah tokoh ibu. Kebanyakan orang mengasosiasikan ibu memiliki kualitas seperti tidak mementingkan diri sendiri, hangat, dan toleran. Oleh karena itu, kebutuhan akan kelekatan (*Attachment*) pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan remaja

Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Papilia (2008) pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, nyaman terhadap remaja karena seorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap ibu. Hal ini tentu saja menimbulkan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Kelekatan (*Attachment*) pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi, yang akhirnya dialihkan pada lingkungan sosialnya.

*Attachment* aman menurut Ainsworth (1982) adalah keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis (Maentiningih, 2008). *Attachment* aman yang kokoh dengan orang tua juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa (Desmita,

2009). *Attachment* aman dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh bagi remaja.

Seperti yang dikemukakan juga oleh Monks, dkk (2004), bahwa kualitas hubungan antara orang tua terutama ibu dengan anak memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kelekatan. Seorang ibu biasanya memiliki sikap yang lebih menerima, lebih mengerti dan lebih kooperatif terhadap anak remaja dibandingkan ayah. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Memasuki usia remaja, *attachment* yang terbentuk tidak lagi berwujud kelekatan (fisik) melainkan lebih kepada ikatan emosional (Greenberg, dalam O'koon, 1997)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok pesantren "Hasanah" (disamarkan) Gresik selama 2 hari (15-16 Mei 2016 ), Remaja yang tinggal dipondok Selain mematuhi atau mengikuti semua kegiatan dan peraturan yang ada santri pun dilatih untuk mempunyai interaksi yang baik dengan orang lain yang belum dikenalnya. Tak jarang di kalangan santri juga terjadi kelompok-kelompok (*geng-gengan* "dalam bahasa jawa") yang menimbulkan kurang akrab atau belum bisanya membaaur dengan orang lain diluar kelompok tersebut. Kecerdasan Intelektual yang dimiliki santri tidak bisa menjadi ukuran dalam menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, terlihat santri akselerasi yang berada di pondok memiliki kesenjangan dengan

santri yang reguler, meskipun beberapa diantara mereka mampu mengatasinya. Proses pengelompokan mulai dari kamar, kelas dan mata pelajaran yang berbeda, membuat intensitas sesama santri kurang.

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang dikemukakan oleh Goleman (2000) merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi, kemampuan tersebut tidak membatasi hubungan dengan satu kelompok saja namun untuk semua orang. Kecerdasan Intelektual pun tidak mampu menjamin kesuksesan dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain

Di jelaskan Dalam artikel "*On The Road on Chairman Lou*" (*The New York Times* 26/6/1994), menyebutkan bahwa IQ ternyata sesungguhnya tidak cukup untuk menerangkan kesuksesan seseorang. Ketika skor IQ dikorelasikan dengan tingkat kinerja dalam karir mereka, taksiran tertinggi untuk besarnya peran selisih IQ terhadap kinerja hanyalah sekitar 25%, bahkan untuk analisis yang lebih seksama yang dilakukan American Psychological Press (1997) angka yang lebih tepat bahkan tidak lebih dari 10% atau bahkan hanya 4%. Hal ini berarti bahwa IQ paling sedikit tidak mampu 75%, atau bahkan 96% untuk menerangkan pengaruhnya terhadap kinerja atau keberhasilan seseorang. Serta muncul penelitian yang dilakukan Goleman yang menyebutkan pengaruh IQ hanyalah sebesar 20% saja, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk di dalamnya EQ.

sehingga dengan kata lain IQ dapat dikatakan gagal dalam menerangkan atau berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang (Goleman, 2000)

Penelitian yang dilakukan Arisandi dan lathifah (2007) menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan dengan orang tua maka semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki remaja.

Diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan puspitosari (2010) mengenai Pengaruh *Adaptability* (Adaptasi), *Partnership* (Kemitraan), *Growth* (Pertumbuhan), *Affection* (Kasih sayang), *Resolve* (kebersamaan) yang di singkat APGAR keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan bahwa APGAR Keluarga mempunyai hubungan/korelasi ( $r=0,460$ ) yang bermakna ( $p<0,05$ ) dengan kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi remaja. Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Compan, *et al.* pada tahun 2002 menunjukkan bahwa kebersamaan saat makan siang dengan orang tua yang lengkap dapat mengurangi gangguan atau masalah psikologis anak-anaknya. Saat makan siang dilaksanakan ritual rutin bersama-sama terjadi komunikasi antar anggota keluarga.

Menurut Gottaman dan DeClaire (2008) sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kerabat dan

tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak, menentukan batas-batas emosi anak, mendengarkan dengan penuh empati dan membantu akan memecahkan masalah yang dihadapi.

Perkembangan emosi yang terjadi pada remaja terpengaruhi oleh bermacam-macam hal, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Remaja seringkali melampiaskan gejala emosinya kearah yang negative apabila aktivitas dalam sekolahnya tidak memenuhi akan gejala emosinya. Hal ini menunjukkan berapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Berdasarkan penelitian Tomlinson-Keasey & Little (1994; dalam Goleman, 2000) menyebutkan bahwa sukses seorang dalam pendidikan dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kecenderungan kepribadian yang bersangkutan, Pendidikan orang tua dan variabel lingkungan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Satiadarma (2000)

menjelaskan bahwa atribut yang diberikan orang tua kepada anaknya memberikan pengaruh besar pada pembentukan perilaku anak.

Keluarga adalah tempat tempat anak mengalami proses tumbuh kembang secara fisik, emosi, sosial, moral, spiritual dan intelektual. Melalui kehidupan keluarga seorang anak akan belajar mengenai dirinya sendiri maupun orang lain dan kemudian lingkungan sekitarnya. Anak yang berasal dari keluarga dengan “ego” tinggi, tidak mempunyai kepedulian terhadap anggota keluarga yang lain (*Adaptability*), akan menghasilkan remaja yang sosial skillnya berkembang jelek. (Dewi dan Puspitosari, 2010)

Walgito (2003) mengungkapkan bahwa sikap demokratis orang tua (*Growth*) mendorong untuk terbentuknya hubungan yang harmonis dengan anak. Kontrol orang tua terhadap anak tidak berlebihan, ada dialog anak dan orang tua dapat saling bertukar pikiran (*Partnership*), orang tua menghargai anak, dan anak mempunyai respek terhadap orang tuanya. Anak dekat dengan orang tua sehingga anak tidak segan meminta nasehat kepada orang tua apabila menghadapi masalah, anak tidak takut untuk berinisiatif. Rasa percaya dirinya akan berkembang dengan baik dan anak akan mempunyai rasa tanggung jawab tinggi.

Mengembangkan kecerdasan emosi seseorang dimulai dari kemampuan untuk mawas diri, kemudian ditingkatkan dengan kemampuan untuk kepedulian terhadap orang lain, dan terakhir dengan mengembangkan kemampuan berempati. Proses ini dapat tercapai dengan usaha dari diri sendiri dan didukung oleh model lingkungan tempat remaja itu tumbuh.





pemahaman emosi atau mengelola emosi yang merupakan aspek kecerdasan emosi.

Sesuai dengan penelitian Lanciano (2012), Khledian, Reza, Khairkhah, dan Ghalandari pada tahun 2013 meneliti tentang depresi siswa, "*The Relationship between Attachment with Depression, Hopefulness and Emotional Intelligence*". Yang menunjukkan Hasil bahwa terdapat Hubungan Negatif antara *Attachment* orang tua dengan depresi siswa, dan terdapat hubungan positif antara *Attachment* orang tua dengan Harapan dan Kecerdasan Emosi siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Penelitian yang dilakukan Khoshnazar, Zokaie, Ranjbardar dan Khalili pada 2014 lebih luas menjelaskan tentang *Attachment* dan kecerdasan emosi "*Relationship between attachment and emotional intelligence with problematic internet use*". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *attachment* aman berhubungan positif dengan semua sub skala kecerdasan emosi kecuali persepsi emosi, sedangkan *attachment* menolak positif terkait dengan kemampuan untuk memahami emosi, hasil penelitian juga menemukan perbedaan dalam kecerdasan emosi antara usia (19 tahun dan 66 tahun) dan jenis kelamin.

Penelitian yang terkait dengan masalah ini juga dilakukan di Indonesia, Pada tahun 2006 Penelitian yang dilakukan Burhan, Madina dan Usman mengenai analisis faktor penyebab rendahnya kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMPN 2 kota Gorontalo, berdasarkan hasil

prosentase yang diperoleh dari kedua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan maka yang memiliki prosentase lebih tinggi adalah faktor lingkungan, diantaranya adalah keluarga= 79,73%

Senada dengan Penelitian yang dilakukan Arisandi dan Iathifah pada tahun 2007 mengenai Analisis persepsi anak terhadap gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan emosional, aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Sukabumi, menjelaskan bahwa semakin tinggi hubungan dengan orang tua maka semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki remaja.

Sesuai dengan penelitian Arisandi, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Puspitosari pada tahun 2010 mengenai Pengaruh APGAR keluarga terhadap kecerdasan emosi remaja menunjukkan bahwa APGAR Keluarga mempunyai hubungan/korelasi ( $r=0,460$ ) yang bermakna ( $p<0,05$ ) dengan kecerdasan emosi remaja di keluarga tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara APGAR Keluarga dengan Kecerdasan Emosi remaja. Keluarga yang menyediakan waktu cukup untuk menjalin kebersamaan antar anggota keluarganya (*Resolve*) akan sangat membantu bagi perkembangan psikologis anggota keluarganya.

Pada tahun 2011 Penelitian yang dilakukan Endah tentang peran keluarga dalam membangun karakter anak menjelaskan bahwa keluarga adalah faktor yang penting dan awal pembentukan kecerdasan emosi pada

anak sebelum mereka mengenal dunia luar seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sesuai Penelitian yang dijelaskan di atas, pada tahun 2013 Nasrudin melakukan penelitian tentang Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah p value 0,018 (taraf signifikan  $\leq 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja, semakin baik fungsi afektif keluarga maka remaja akan semakin cerdas emosinya.

Melihat beberapa hasil penelitian Internasional dan di Indonesia yang terpublikasi, persamaan yang muncul adalah topik tentang *Attachment* dan Kecerdasan Emosi, Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain, *Attachment* yang digunakan lebih spesifik yakni Ibu, subjek penelitian berada di asrama selama 2 tahun, aktif mengikuti kegiatan di sekolah maupun di asrama dan termasuk siswa akselerasi.